

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini telah memberikan pengaruh yang luas terhadap kehidupan manusia. Pengaruh tersebut dapat terlihat dari banyaknya produk – produk teknologi yang semakin canggih. Penggunaan produk-produk teknologi, mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mampu mengembangkan teknologi baru pada masa yang akan datang. Peningkatan ini tentunya tidak terlepas dari pendidikan. Oleh karena itu, berbagai perbaikan kurikulum dalam pendidikan terus dilakukan. Selain perbaikan pada kurikulum, perbaikan juga dilakukan pada proses pembelajaran di kelas sebagai ujung tombak perbaikan dalam pendidikan, tidak terkecuali pada pembelajaran matematika.

Banyak ragam perbaikan dalam pembelajaran sering dikaitkan dengan teori belajar tertentu atau mengantisipasi arah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa yang akan datang. Pada umumnya berbagai macam perbaikan dalam pembelajaran bertujuan untuk mengaktifkan siswa dalam belajar, baik secara fisik maupun secara mental (Nuryani,2003:1). Permasalahan yang timbul adalah bagaimana usaha guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan kreatifitas siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat mengkondisikan siswa dan memotivasi siswa untuk belajar secara aktif atas dasar kemampuan dan keinginan sendiri. Siswa tidak hanya sekedar meniru apa yang dilakukan guru. Karena faktor terpenting dalam pembelajaran adalah apa yang diketahui siswa, bukan mengajari siswa seolah-olah tidak tahu apapun, sehingga harus diajari berbagai hal. Ausubel (dalam Dahar, 1996:117) menyatakan, '*The most important sign factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly*', oleh karena itu, tugas guru sebagai pemberi ilmu harus sudah bergeser kepada peran baru yang lebih kondusif bagi siswa untuk menyiapkan masa depannya. Bettencourt dan Glasersfeld (dalam Suparno 1997:65) menyatakan,

... mengajar bukan lagi memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti berpartisipasi dengan pelajar dan membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis dan mengadakan justifikasi. Jadi, mengajar adalah nsuatu bentuk belajar sendiri.

Sukarmand (dalam Mardiana:2001:2) menyatakan tugas pendidik adalah bagaimana mempersiapkan anak didik untuk memasuki suatu kehidupan di masa depan yang belum pernah ada dan belum pernah diketahui dengan pasti karena lebih bersifat serba mungkin, serta banyak mengandung unsur yang tidak mudah diramalkan.

Senada dengan Sukarmand, Nasution (2000:21) memandang bahwa pengetahuan yang berkembang begitu cepat mengharuskan revisi kurikulum yang kontinu, namun sukar diramalkan pengetahuan apa yang akan berguna

bagi anak di masa mendatang. Tetapi yang lebih penting adalah memupuk sikap dan teknik belajar agar ia dapat belajar terus menerus sepanjang hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat. Salah satu strategi pembelajaran yang digunakan adalah melalui pendekatan konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruktivisme mengajar bukan menransfer pengetahuan dari guru kesiswa tetapi membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya Suparno (1997:71) menyatakan bahwa:

... dalam penekatan konstruktivisme, guru bukanlah seseorang yang serba tahu dan murid bukan yang belum tahu dan karena itu harus diberi tahu. Dalam proses belajar murid aktif mencari tahu dengan membentuk pengetahuannya, sedangkan guru membantu agar proses pencarian itu berjalan baik.

Pendekatan kosntruktivisme bertujuan melatih kemandirian siswa dalam proses belajar. Selain itu salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam strategi pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, lebih aktif dan kreatif adalah dengan model *reciprocal teaching*. Model pembelajaran *reciprocal teaching* merupakan salah satu alternatif untuk menanamkan kemandirian siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman siswa dan selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar. Model *reciprocal teaching* ini menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu: menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan apa selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: ”Bagaimana pengaruh pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar siswa SMA?”

Dalam penelitian ini dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya dengan model *reciprocal teaching* lebih baik dari pada yang pembelajarannya dengan cara biasa?
2. Bagaimanakah sikap siswa di kelas ketika diterapkan model pembelajaran *reciprocal teaching*?

## **C. Batasan Masalah**

1. sikap siswa yang diamati adalah kemampuan bertanya, kemauan menjawab pertanyaan secara lisan, memperhatikan penjelasan orang lain, kemampuan berpendapat, dan kemauan menjelaskan materi di depan kelas.

2. Hasil belajar yang diukur adalah hasil tes berbentuk uraian pada pokok bahasan yang dipelajari.
3. Tes uraian tersebut mengukur ranah kognitif tahap pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
4. Mengingat bahan kajian matematika sangat luas maka penelitian ini dibatasi hanya pada pokok bahasan peluang sub bab kaidah pencacahan.

#### **D. Variabel Penelitian**

1. Variabel Bebas

Model *Reciprocal Teaching* merupakan variabel dipilih sebagai variabel bebas.

2. Variabel Terikat

Hasil belajar matematika merupakan variabel terikat atau variabel yang keadaanya terkait pada model *Reciprocal Teaching*.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan cara biasa.

## F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya dengan *reciprocal teaching* lebih baik dari pada pembelajaran matematika dengan cara biasa.
2. Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dengan model *reciprocal teaching*.

## G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat antara lain:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman belajar mereka.
2. Bagi guru, hasil penelitian diharapkan sebagai bahan masukan untuk lebih mengetahui alternatif-alternatif metode mengajar dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Salah satu hasil yang diharapkan dari pembelajaran matematika adalah aktifitas siswa, sehingga siswa seyogianya didorong untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika.

## H. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda, berikut ini adalah beberapa istilah penting dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pembelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pembelajaran maupun setting lainnya.
2. *Reciprocal Teaching* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan empat strategi yaitu kegiatan menyimpulkan, kegiatan menyusun pertanyaan, kegiatan menjelaskan kembali, dan kegiatan memprediksi.
3. Pembelajaran biasa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran konvensional dengan metode ekspositori.
4. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan matematika siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika. Kemampuan ini dilihat dari skor yang diperoleh pada tes akhir pokok bahasan pelajaran matematika.